

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama

1. Pengertian Pengembangan Budaya

Menurut H.A.R. Tilaar kebudayaan adalah sesuatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian.¹

Dalam catatan M. Ainul Yaqin ada cukup banyak ilmuan dunia yang memberikan definisi tentang kebudayaan atau kultur. Antara lain: Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.

Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan kultur atau budaya adalah sekelompok masyarakat yang menganut simbol-simbol yang mengikat dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Franz Boas (1858-1942) dan A.L Kroeber (1876-1960) mendefinisikan kultur adalah hasil sebuah sejarah-sejarah khusus umat manusia yang melewatinya secara bersama-sama di dalam kelompoknya.²

A.R. Radcliffe Brown (1881-1955) dan Bronislaw Malinowski (1884-1942) menggambarkan kultur sebagai sebuah praktik sosial untuk

¹H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 39.

²M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 27-28.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu. Ruth Benedict (1887-1948) dan Margareth Mead (1901-1978) menjelaskan kultur adalah kepribadian yang ditulis dengan luas, bentuk-bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian para anggotanya.

Julian Steward (1902-1972) dan Leslie White (1900-1975) menjelaskan bahwa kultur adalah sebuah cara bagi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan membuat hidupnya terjamin. Morton Fried (1932-1986) dan Marvin Haris (1927) mendefinisikan kultur sebagai sebab-sebab fisik dan ekonominya yang dapat menyebabkan munculnya kultur itu sendiri dan juga sekaligus dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalamnya. Claude Levi Strauss (1908) berpendapat bahwa semua kultur adalah refleksi dari struktur biologis yang universal dari pikiran manusia.

Harold Conklin (1926) dan Stevphen Tayler (1932) mendefinisikan kultur sebagai sebuah alat yang mengatur mental yang dapat menentukan bagaimana seorang anggota sebuah kelompok masyarakat memahami dunianya.

E.O. Wilson (1929) dan Jeramon Barko (1944) berpendapat bahwa kultur adalah ekspresi yang tidak terlihat dari ciri-ciri genetik khusus. Sherry Ortner (1941) dan Micelle Rosaldo (1944-1981) berpendapat bahwa kultur adalah peran-peran bagi para wanita dan cara-cara yang dipakai masyarakat untuk mengerti tentang jenis kelamin. Mary Daoglas (1921) dan Cliffort Geertz (1926-2006) berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dia

pakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka. Renato Rosaldo (1941) dan Vincent.

Cravanzano (1939) berpendapat bahwa kultur tidak akan pernah dapat digambarkan dengan komplit dan jelas karena pengertian-pengertian kultur pasti merefleksikan bias-bias dari peneliti.

Pengertian budaya atau kultur sedemikian beragam tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukannya, salah satunya lewat pengidentifikasian karakteristiknya oleh Conrad P. Kottak menjelaskan bahwa budaya atau kultur memiliki beberapa karakter khusus yaitu *pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari.

Ketiga, kultur adalah sebuah simbol. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.³

Menurut Maslikhah, kebudayaan tidak akan berkembang dan berkelanjutan tanpa melalui proses pendidikan. Kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generatif melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Cara belajar yang berarti proses belajar terangkum dalam pendidikan. Demikian juga dengan pendidikan

³ *Ibid.*, hlm. 6-9.

tanpa melakukan kompromi dengan kebudayaan maka pendidikan seakan tidak membumi. Sebab, pada dasarnya dalam proses pendidikan terdapat tatanan nilai budaya masyarakat yang hendak diwariskan kepada generasi yang akan datang.⁴

Lembaga pendidikan sebagai sebuah pranata sosial merupakan tempat untuk pengembangan interaksi antar pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu sistem norma. Disinilah pentingnya lembaga pendidikan mengembangkan budaya yang sesuai dengan tatanan moral yang ideal dalam proses pendidikannya, yang pada akhirnya dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam lingkup masyarakat yang sesungguhnya.

2. Pengertian Toleransi Beragama

Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ memberikan definisi toleransi adalah membiarkan dalam damai orang-orang yang mempunyai keyakinan dan praktik hidup yang lain.⁵ Menurut Soerjono Soekanto bahwa toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.⁶

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.

⁴Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP. Books, 2007), hlm. 25-26.

⁵Gerald O' Collins SJ dan Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 335.

⁶Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Royandi, 1985), hlm. 518.

Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.⁷

Jadi, toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Toleransi berarti sikap lunak, membiarkan dan memberi keleluasaan kepada penganut agama lain.

Dalam hubungan antar agama toleransi dapat berupa toleransi ajaran atau toleransi dogmatis dan toleransi bukan ajaran atau toleransi praksis.⁸ Dengan toleransi dogmatis maka pemeluk agama tidak menonjolkan keunggulan ajaran agamanya masing-masing. Dan dengan toleransi praksis maka pemeluk agama akan membiarkan pemeluk agama yang lain melaksanakan keyakinan mereka masing-masing. Pemahaman demikian akan melahirkan konsep damai dalam kehidupan manusia.

M. Natsir mengatakan *man is born as sosial being* (manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial). Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan komunikasi dan hubungan pergaulan terhadap sesama. Pada tataran ini akan terjadi proses pembauran yang tidak mungkin dihindari.⁹

⁷Binsar A. Hutabarat, *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*, <http://Toleran.com> , diunggah pada tanggal 28 Oktober 2009.

⁸A.M Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 115.

⁹Thohir Luth, *Masyarakat Madani: Solusi Damai dalam Perbedaan* (Jakarta: Mediacita, 2006), hlm.76.

Dalam term Islam dikenal istilah tasamuh yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan, banyak ayat al-Qur'an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam yang seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

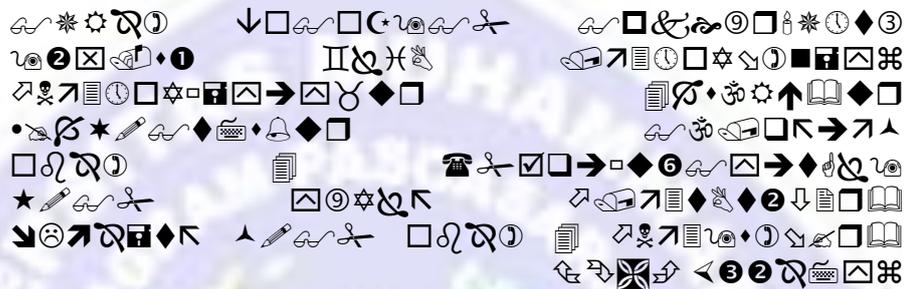
Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini kita bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka.

Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata

tasamuh atau toleransi dalam Islam bukan hal baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Karena itu, agama Islam adalah agama yang paling dicintai oleh Allah, yang mana ajarannya penuh dengan al-Hanafiyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai toleransi yaitu:



"Hai manusia, Sebenarnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujuraat [49]: 13)¹⁰

Pada Surat a-Nisa ayat 1 Allah SWT menegaskan:



"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu salingmeminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga

¹⁰M. Taufiq, *Al-Qur'an dan Terjemah; Al-Qur'an In Word* (Software Quran In Word Versi 1.0.0)

dan mengawasi kamu". (QS. An-Nisa' [4]: 1)

Ayat diatas sangat jelas memberikan ruang toleransi kepada manusia untuk saling kenal mengenal sehingga akan tenggangrasa atau lapang dada dalam perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan itu sesuatu yang alami dan wajar sehingga harus diterima oleh setiap orang.

Sikap toleransi antar umat beragama harus dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seagama maupun yang tidak seagama dengan kita. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong.

Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika suatu saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah, Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: "Bukankah mereka orang Yahudi wahai Rasul?" Nabi saw. menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga".¹¹ Jadi jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Perkembangan tentang toleransi dalam agama-agama yang diakui di Indonesia berjalan sesuai dengan pemahaman keagamaan dalam setiap agama itu sendiri. Misalnya dalam gereja Katolik Roma, beberapa keputusan Konsili Vatikan II telah menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan agam-agama lain. Sedangkan dalam kalangan Protestan selama

¹¹Kisah ini sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pada Shaheh Bukhari Muslim , Hadist 519 tentang kematian.

tahun 1970-an dewan gereja-gereja dunia menganggap semakin penting artinya dalam upaya menggalakkan dialog yang sekarang tetap menjadi pembahasan dalam setiap gereja yang menjadi anggotanya, kemudian umat Kristen mulai meninggalkan sikap eksklusif yang menganggap agama lain sebagai agama penyembah berhala, yang perlu dikristenkan.¹²

Dalam ajaran Protestan diajarkan hidup yang rukun beragama adalah seperti yang terdapat dalam Al-kitab yaitu hukum cinta kasih. Hukum kasih bagi Kristen protestan adalah hukum utama dalam kehidupan orang Kristen.

Sedangkan dalam Kristen katolik seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa kerukunan antar umat beragama terkandung dalam konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain.

Bunyi konsili II dalam mukadimah adalah dalam zaman kita ini, dimana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antar bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian diantara manusia dan juga diantara para bangsa, maka didalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.¹³

Dalam agama Hindu kerukunan hidup antar umat beragama merupakan landasan hidup yang harmonis saling kasih sayang dan adanya

¹²Santa Maria dalam http://santamaria.or.id/umat_katolik_hidup_dalam_pluralitas_iman, diunggah pada 15 januari 2010.

¹³YB. Mangun Wijaya, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 8-9.

pandangan asah, asih dan asuh, seperti yang terdapat dalam pandangan catur marga. Catur marga terdiri atas dharma, artha, kama dan moksa.¹⁴

Dharma artinya sila dan budi pekerti yang luhur, serta penuntun umat manusia dalam mencaPendidikan Agama Islam kebenaran dan kesempurnaan lahir dan bathin, juga ia bermakna hukum untuk mengatur hidup, dan segala perbuatan manusia yang didasarkan kepada pengabdian keagamaan, juga ia adalah suatu tugas sosial dimasyarakat.

Artha yakni meyakini suatu materi atas kekayaan dalam keduniawian sebagai alat untuk kepuasan hidup, dan juga berarti tujuan, oleh karena itu dalam mencari kekayaan harus dilandasi dharma. Bagian ketiga dari catur warga adalah kama yaitu kenikmatan, keinginan, nafsu, kesenangan, kepuasan terhadap duniawi dan naluri hidup, karena kodrat alam semua makhluk seperti lapar, haus dan birahi sukar untuk dikekang.

Kama dapat dipuaskan oleh artha, karenanya dalam mencari artha harus berdasarkan dharma, apabila ingin mencari kama dan artha, maka harus terlebih dahulu melaksanakan dharma, sehingga keduanya dapat diperoleh. Artha dan kama tidak boleh menyimpang dari dharma. Moksa adalah kebahagiaan hidup nan abadi, yakni terlepasnya atma dari lingkaran samsara, moksa berarti juga bersatu lagi atma dengan paramatma. Moksa adalah tujuan akhir dari ajaran agama hindu yang setiap saat mereka cari samPendidikan Agama Islam tercaPendidikan Agama Islam dan berhasil.

¹⁴Parisada dalam <http://www.parisada.org/index.php> diunggah pada 15 Januari 2010.

Kemudian Pandangan agama Budha mengenai kerukunan hidup beragama dapat dicap Pendidikan Agama Islam dengan bertitik tolak kepada empat kebenaran, yaitu:

- a) Hidup itu adalah suatu penderitaan.
- b) Penderitaan disebabkan keinginan rendah.
- c) Apabila *tahta* (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir
- d) Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan delapan jalan utama, yaitu: pengertian yang benar, perbuatan yang benar, kesadaran yang benar, mata pencaharian yang benar, dan upaya yang benar, serta pemusatan pemikiran yang benar.¹⁵

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama, sikap kerukunan hidup yang tentram dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan pada ajaran Al-qur`an dan sunnah. Dalam ajaran Islam dikenal ada dua kategori ibadah, yaitu ibadah *mahdhah* yaitu ibadah yang mempunyai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syara` tentang tata cara pelaksanaannya, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

Ibadah ini hanya dilakukan orang yang beragama Islam saja, sebaliknya bagi orang yang bukan beragama Islam tidak ada kewajiban untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* tersebut, karena pelaksanaan ibadah *mahdhah* ini mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelumnya dengan baik dan terpenuhi pula rukun-rukunnya didalam pelaksanaannya.

¹⁵Wihara dalam <http://www.wihara.com/forum/true-buddha-school/3488-memasuki-samadhi-adalah-perenungan-yang-benar.html>, diunggah pada 15 Januari 2010.

Ada pula ibadah *ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang dilakukan tanpa adanya syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh syara` untuk melakukannya tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya, karena berkaitan dengan hubungan baik sesama umat manusia, hubungan dengan binatang dan hubungan dengan alam jagat raya. *Ibadah ghairu mahdhah* sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah antara lain menyingkirkan duri di jalan, bermuka manis kepada orang lain, belajar mengajar, membantu, menolong dan meringankan beban orang lain dan lain-lain.

Berkenaan dengan sikap hidup toleransi, M. Arkount menawarkan suatu konsep yang baru untuk hubungan antar umat beragama yang bersifat keluar dan tidak hanya asyik dengan diri sendiri saja, pandangan melihat kedepan dengan cara bersama-sama menghadapi masa depan kemanusiaan yang dinamis dan merujuk kepada kerja. Ia menyebut pendekatan ini tarikiyah ilmiyah yaitu pendekatan bersifat aposteriori, empirik, open ended, dialogis dan toleran tanpa meninggalkan normativitas ajaran agama yang dipeluknya sendiri.¹⁶

Dalam Islam sendiri aspek muamalah dengan agama-agama lain sangat di tekankan untuk memelihara kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan serta memelihara keserasian antara satu dengan lainnya dalam rangka menciptakan kedamaian dan ketenangan. Ruang lingkup Muamalah dalam Islam:

Hubungan manusia dengan lingkungan

¹⁶Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 256.

Dalam perspektif kerukunan, ajaran agama Islam dalam muamalah didasarkan pada konsep persamaan akan dilahirkan persaudaraan, Firman Allah: *Sesungguhnya seluruh manusia adalah umat yang satu...* (Al Baqarah: 213).

Pada suatu peristiwa ketika para sahabat menghentikan sementara bantuan keuangan atau material kepada penganut agama lain, dengan alasan bahwa mereka bukan muslim, Allah menegur mereka dengan firman:

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al Baqarah [2]: 272)

Untuk memantapkan persaudaraan sesama muslim, Al-qur'an menggaris bawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir batin yang dapat mengeruhkan hubungan antara mereka. Dalam Islam diajarkan persaudaraan (*ukhuwah*) yang tercermin dalam tiga hal yaitu:

1. Ukhuwah insaniyah, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena berasal dari ayah dan ibu yang satu.
2. Ukhuwah wathaniyah, yaitu persaudaraan dalam kebangsaan.
3. Ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

3. Konsep Toleransi Beragama

Toleransi beragama bukan hanya wacana yang berkembang pada saat ini, tetapi sudah terbentuk dalam berbagai formulasi yang terus berkembang. Semua ajaran agama pada dasarnya menjunjung tinggi nilai toleransi ini. Agama Islam mengajarkan *Assalamu'alaikum*, Kristen mengajarkan *Cinta Kasih*, Hindu mengajarkan *Dharma*, dan Budha mengajarkan *Jalan Kebenaran*. Semua ajaran agama tersebut menuntut pemeluknya untuk menebarkan *perdamaian, cinta kasih* dan *toleransi* kepada pemeluk agama lain.

Dalam pengembangan toleransi beragama terkandung beberapa konsep:

- a) Pluralisme yang berarti majemuk atau berbeda identitas. Pluralisme adalah realitas yang tidak bisa ditolak karenanya penghargaan terhadap perbedaan harus ditonjolkan oleh semua pemeluk agama. Bila komunitas agama menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme maka akan menghasilkan potensi konstruktif transformatif.

Sebaliknya potensi destruktif akan dominan jika komunitas agama tidak mau menghargai perbedaan bahkan menganggap *superior* agamanya dan memandang *inferior* agama lain. Pluralisme agama dalam pendidikan agama mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pengajaran tidak bersifat eksklusif akan

tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap berbagai latarbelakang kultur, agama, ras dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut Muhaimin sikap pluralistik adalah: Sikap pluralistik (kemajemukan) dalam hidup bukan berarti mengajak seseorang untuk beragama dengan jalan *sinkritisme*, yakni semua agama adalah sama, dan mencampurbaurkan segala agama menjadi satu.

Demikian juga bukan mengajak seseorang untuk melakukan sintesis (campuran) dalam beragama, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebageian ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu.

Agama sintesis tidak mungkin dapat diciptakan, karena tiap-tiap agama mempunyai latar belakang sejarahnya sendidri yang tidak begitu saja dengan mudah diputuskan dan tiap-tiap agama terikat kepada hukum-hukum sejarahnya sendiri.¹⁸

Suasa kondusif dan saling menghargai perbedaan merupakan kebutuhan bagi dunia global sekarang ini. Dan inilah yang menjadi tugas lembaga pendidikan dan guru agama membangun kesadaran pluralitas kepada peserta didiknya, sehingga pendidikan agama

¹⁷Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2005), hlm. 122.

¹⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hlm. 317.

mampu menjadi simbol utama untuk menghadirkan kedamaian sebagaimana yang diharapkan bersama.

- b) Inklusifisme yaitu pemikiran atau sikap yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu agama juga dianut oleh pemeluk agama lain. Oleh karena itu inklusifisme memandang kebenaran yang universal yaitu memandang bahwa dalam agama terdapat nilai-nilai universal yang bisa diakui dan dianut oleh siapa saja dan dari pemeluk mana saja.

Dalam pemikiran ini terdapat titik temu antara agama-agama yang ada dalam aspek tertentu dari ajaran-ajarannya. Menurut Amin Abdullah membagi wilayah sosial keberagaman umat manusia, ada wilayah yang disebut normatifitas dan sakralitas, dan pada saat yang sama juga ada wilayah historitas dan profanitas.¹⁹

Keduanya harus terkadang bercampur aduk dan sangat erat kaitannya. Oleh karena itu sikap inklusif sangat dibutuhkan sehingga mengeliminir bias keagamaan dengan menonjolkan emosi keagamaan dan simbol-simbol keagamaan yang destruktif. Dialog agama sangat diperlukan di era keterbukaan ini.

- c) Dialog agama bukanlah untuk mencari kebenaran agama masing-masing (truth claim), tetapi menjembatani segala perbedaan yang ada dan memuaskan semua komunitas yang berdialog.

¹⁹Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5.

Oleh karena itu hendaknya bahasa yang didialogkan adalah bahasa-bahasa sosial, kepentingan bersama dan nilai-nilai profan yang ada dalam agama bukan sebaliknya mendialogkan hal-hal yang normatif dan dogmatis yang memang kebenarannya dimiliki dan diakui oleh penganutnya masing-masing.

WC. Smith menambahkan hendaknya orang Muslim, Kristen, Budha dan agama lainnya belajar dan berbicara tentang keagamaan itu sendiri sehingga memunculkan pemahaman yang saling menghargai. Dalam lembaga pendidikan dialog ini sangat dimungkinkan karena setiap hari mereka berinteraksi sehingga memunculkan nilai-nilai penghargaan terhadap yang lain. Dunia pendidikan bisa menjembatani dengan mengusung budaya akademik dan intelektualitas yang mereka miliki.²⁰

B. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bisa dilihat dari pengertian berikut: *Pertama*, pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Zuhairini adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.²¹ Depdiknas dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah

²⁰Ahmad Norma Permata (Ed.), *Metodologi...*, hlm. 91.

²¹Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama Islam cet ke-1*.(Solo: Ramadani, 1999), hlm. 10.

Menengah Atas dan Madrasah Aliyah menjelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²

Kedua, budaya toleransi atau kultur, akar kata adalah kebudayaan. Secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²³ Istilah multikultural adalah berkenaan lebih dari dua kebudayaan.²⁴ Istilah multikultural tidak saja merujuk pada kenyataan sosial-antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia, tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk biasa menerima keragaman budaya. Dengan kata lain multikultural sulit tumbuh jika tidak

²²Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 7.

²³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.75.

²⁴Soerjono Soekonto, *Kamus...*, hlm. 324.

ditopang kualitas pendidikan yang bagus.²⁵

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang pendidikan multikultural diantaranya Pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan *untuk people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugerah Tuhan atau Sunnatullah*) kemudian bagaimana kita mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).²⁶

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: pertama, *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

Kedua, *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa

²⁵Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzmedia, 2008), hlm.126.

²⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 168

untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragama baik dari segi ras, budaya (*culture*), ataupun sosial (*social*). Keempat, *Prejudice reduction* yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, interaksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.²⁷ Dari definisi-definisi itu bisa dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalahan individual maupun kesalahan sosial.

2. Toleransi dalam Perspektif Islam

Toleransi adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antarwarga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan. Perjumpaan manusia melatarbelakangi etnis berbeda semakin hari semakin meluas melintasi batas teritori bangsa dan negara hingga batasan benua, menumbuhkan kesadaran atas fakta otherness (yang lain) yang disandang setiap etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagian di antara perbedaan tersebut berupa warna kulit,

²⁷*Ibid.*, hlm. 169.

postur tubuh, selain bahasa, tradisi, pandangan hidup, keyakinan, dan paham keagamaan.

Toleransi berakar dari konsep otherness yang dapat memicu konflik, tapi juga mendorong komunikasi antar banyak pihak bersama peneguhan kepercayaan dan tradisi asal.

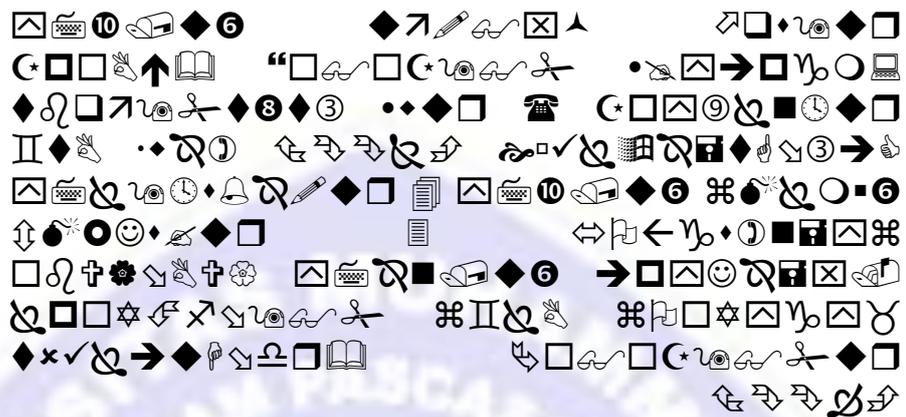
Pertanyaan penting yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah hubungannya dengan penerimaan peserta didik pada pluralisme keagamaan. Penerimaan plurlisme keagamaan mengharuskan perubahan tujuan pendidikan agama Islam, baik pada tataran ketuhanan maupun tatanan kemanusiaan.²⁸

Pertama, pada tataran ketuhanan adalah terutama tujuan pendidikan tauhid. Tujuan pendidikan tauhid perlu disusun dalam rumusan kultural bukan doktrinal atau struktural. Tujuan pendidikan tauhid lalu menjadi menumbuhkan kesadaran dan komitmen atas ketuhanan. Pembelajaran bidang ini diubah menjadi pengkayaan pengalaman berketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi peserta didik dari segala persoalan kekafiran dan tradisi setan.

Kedua, pada tataran kemanusiaan. Sikap penuh pengertian kepada orang lain itu diperlukan dalam masyarakat yang multikultural, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan design-Nya untuk umat manusia. Jadi, tidak ada masyarakat yang tunggal, monokultural, sama dan sebangun dalam

²⁸Zakiyuddin Bhaidawy dan M. Toyyibi, *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2005), hlm. 27.

segala segi. Adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat multikultural itu ditegaskan dalam Kitab Suci, demikian:



"Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah Dia jadikan manusia itu umat yang tunggal. Namun (Tuhanmu menghendaki) mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhanmu. Dan memang untuk itu Allah menciptakan mereka". (QS. Hud [11]: 118-119).²⁹

Jika kita renungkan lebih jauh firman suci ini, maka kita memperoleh beberapa penegasan, yaitu: (1) toleransi masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah; (2) toleransi itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat dengan sesamanya; (3) namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut dan rendah hati kepada sesamanya; (4) persetujuan sesama anggota masyarakat multikultural karena adanya rahmat Allah inipun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi.

²⁹M. Taufiq, *Al-Qur'an dan Terjemah; Al-Qur'an In Word* (Software Quran In Word Versi 1.0.0)

Dari sudut pandang inilah kita dapat memahami lebih mendalam makna peristilahan politik Indonesia, “musyawarah mufakat”, atau musyawarah untuk mencaPendidikan Agama Islam kesepakatan (muwafaqah).³⁰ Hukum perbedaan yang ditetapkan Allah untuk umat manusia itu juga berlaku pada kalangan kaum beriman sendiri. Bagaimanapun, kaum beriman terdiri dari pribadi-pribadi denag latar belakang biografi, social, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan berdasarkan iman atau ukhuwah imaniyah dalam kerangka toleransi itu dengan jelas diajarkan Allah dalam suatu firman-Nya:



"Hai sekalian manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu untuk saling mengenal dan hormati. Sesungguhnya yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kamu". (QS. al-Hujurat [49]: 13).³¹

Itulah pijakan firman suci yang harus kita pahami berkenaan dengan ajaran tentang toleransi. Firman di atas memberikan pedoman kepada kita bagaimana memelihara persaudaraan sesama manusia atau ukhuwah

³⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 196-197.

³¹M. Taufiq, *Al-Qur'an dan Terjemah; Al-Qur'an In Word (Software Quran In Word Versi 1.0.0)*

insaniyah. Firman suci di atas memberi petunjuk kongkret dan praktis tentang bagaimana memelihara persaudaraan sesama umat manusia.

Jika kita mencoba memperinci, maka ajaran Allah itu adalah sebagai berikut: (1) kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia pun diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. (2) Itu semua tidak lain agar kita saling mengenal dengan sikap saling menghormati. (3) Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan dan lain-lain. (4) Sebab dalam pandangan Allah, manusia tinggi dan rendah hanyalah berdasarkan tingkat ketaqwaan yang telah diperolehnya. (5) Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketaqwaan sesamanya itu. Allah yang Maha Tahu dan Maha Teliti.³²

Kelima hal sebagaimana diuraikan di atas adalah pilar-pilar terciptanya kesadaran dan pemahaman kehidupan multikultural. Pendidikan Agama Islam di sekolah harus mengomentari materi, tujuan, dan pendekatan pembelajarannya agar dapat tercipta pemahaman keislaman yang inklusif dan toleran di tengah peradaban global yang semakin ditandai dengan keragaman hidup multikultural.

Guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa peradaban masa depan akan diwarnai oleh semakin tingginya nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Menanamkan sikap saling pengertian antarsuku dan agama tentu

³²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 32.

bukan masalah yang sulit, karena menyangkut masalah prasangka, stigmatisasi, dan stereotifikasi. Tetapi langkah proaktif untuk menanamkan kesadaran multikultural kepada anak didik merupakan jihad sosial yang sangat bernilai tinggi dan akan ikut menciptakan peradaban perdamaian dan mengakhiri budaya kekerasan yang sering muncul dari konflik antaragama dimasa yang akan datang.

Untuk itu ada tiga pilar dalam praktik pendidikan yang perlu dilakukan yaitu *pertama*, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensial dan proeksistensial dalam keragaman agama.

Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terdapat konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama berwawasan pluralis multikultural dirancang (didesain) untu menanamkan: 1). Sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga tahap maksimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid. 2). Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. 3) pendewasaan emosional. 4). Kesetaraan dan partisipasi 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

Kedua, membangun saling percaya (mutual trust) Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (sosial capital) terpenting dalam penguatan masyarakat. Ketiga, memelihara rasa saling pengertian (mutual understanding). Memahami bukan serta merta juga bermakna menyetujui.

Keempat, menjunjung sikap saling menghargai.³³

C. Landasan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

1. Landasan Pendidikan Agama Islam

a) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis mengapa multikultural ini dikembangkan di Indonesia adalah dengan melihat kondisi demografis, kultural dan sosio religius masyarakat yang majemuk sudah barang tentu memerlukan pengkondisian strategis secara terus menerus sehingga keberagaman / kebinekaan luar biasa yang dimiliki bangsa merupakan potensi untuk menjadi negara bangsa yang besar dan suatu kebutuhan abadi bagi penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pada saat ini dapat dikatakan bahwa tidak ada bangsa di dunia ini yang memiliki nilai dan budaya yang *homogen*. Indonesia adalah salah satu negara di dunia ini yang memiliki keragaman budaya yang kompleks. Motto “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang tercantum dalam lambang Negara sangat tepat untuk menggambarkan realita tersebut.³⁴

Data menunjukkan bahwa ada sekitar 200 keragaman sosial dan budaya besar seperti Aceh, Melayu, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Manado, Ambon, Irian (Polynesia / Papua) adalah beberapa contoh dari keragaman tersebut. Belum lagi sejumlah kelompok budaya

³³Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan...*, hlm. 214-215.

³⁴Noeng Muhadjir dalam M. Soerazi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Kritis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 11.

yang tak terhitung karena memiliki jumlah pendukung yang relatif lebih kecil dibandingkan pendukung kebudayaan yang disebutkan sebelumnya.

Adapun landasan yuridis tersebut : a) Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang Undang. b) Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada anak didik mengembangkan akhlak mulia, moral, kepribadian, dan kecerdasan anak didik.

Memperkokoh wawasan kebangsaan yang menghargai kemajemukan demokrasi, memupuk rasa bertanggung jawab terhadap tugas, kewajiban dan tindakan. c) Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, ayat 1, bahwa pendidikan Agama Islam tergolong dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. d) Peraturan Presiden RI Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2004 – 2009, Pasal 31, tentang Program Peningkatan Pendidikan Agama, dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain meliputi penyempurnaan kurikulum dan materi pendidikan agama yang berwawasan multikultural, pengembangan konsep etika sosial berbasis nilai nilai agama, metodologi pengajaran dan system evaluasi.

Pasal 27, tentang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan multikultural guna menumbuhkan wawasan kebangsaan, dan menyemaikan nilai nilai demokrasi dengan cara memantapkan pemahaman nilai nilai pluralisme, toleransi, dan inklusif dalam rangka meningkatkan daya rekat sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. e) Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Seperti pada BAB II pasal 1 disebutkan pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pasal 3, ayat 1, bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Begitu juga pada pasal 5 ayat 8 disebutkan satuan pendidikan dapat menambahkan muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan dan pada ayat 9 disebutkan muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran dan kedalaman materi.

b) Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berisikan interaksi antar manusia atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan interaksi antara guru dan siswa untuk mencaPendidikan Agama Islam tujuan pendidikan. Bagaimana proses interaksi, siapa pendidik dan peserta didik serta apa isi pendidikannya membutuhkan jawaban yang mendasar dan esensial yang disebut dengan

jawaban-jawaban filosofis.

Banyak pakar filsafat yang berbicara mengenai pendidikan salah satunya adalah John Dewey. Ciri utama filsafat Dewey adalah konsepnya tentang dunia yang selalu berubah, mengalir atau *on going-ness*. Menurut Dewey pendidikan berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Proses pendidikan juga bersifat kontinyu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan pengubahan pengalaman hidup. Jadi pendidikan itu merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup dan juga perubahan pengalaman hidup.³⁵

Menurut Dewey tujuan pendidikan diarahkan untuk mencaPendidikan Agama Islam suatu kehidupan yang demokratis. Demokratis bukan dalam arti politik, melainkan sebagai cara hidup bersama sebagai *way of life*, pengalamn bersama dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan itu sendiri yakni kemampuan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya.

S. Nasution mengetengahkan empat faktor, landasan ataupun azas utama yang selalu mengambil peran dalam pengembangan kurikulum, yakni: pertama, azas filosofis, termasuk filsafat bangsa, masyarakat dan sekolah serta guru-guru; kedua, azas sosiologis, menyangkut harapan dan kebutuhan masyarakat (orangtua, kebudayaan, masyarakat, pemerintah, ekonomi); ketiga, azas psikologis yang terkait dengan taraf perkembangan fisik, mental, emosional dan spiritual anak didik; keempat, azas

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 41-42.

epistemologis, berkaitan dengan konsep kita mengenai hakekat ilmu pengetahuan a). Falsafah Bangsa, setiap Negara di dunia memiliki falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan.³⁶ Setiap individu memiliki pandangan tertentu mengenai pendidikan yang kadang tidak sama dengan pandangan umum.

Keberadaan kurikulum adalah untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa dan Negara. Memang tidak mudah menciptakan falsafah pendidikan yang dapat diterima semua pihak. Kondisi masyarakat menyangkut suku, agama dan golongan serta kepentingan politik akan turut mempengaruhinya. Dan di Indonesia Pancasila dan UUD 1945 telah diterima secara resmi menjadi filsafat dan dasar pendidikan.³⁷ b). Falsafah Lembaga Pendidikan. Pancasila merupakan falsafah nasional yang tegas dan telah diterima oleh segenap bangsa Indonesia.

Dalam konteks pendidikan Pancasila dijadikan pedoman bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan falsafah atau pandangan masing-masing sesuai dengan visi, misi dan tujuan nasional serta nilai-nilai masyarakat yang dilayaninya.³⁸ c). Falsafah Pendidikan. Dalam operasional kurikulum peran pendidik sangat penting. Ia selalu terlibat dan karenanya peran falsafahnya dalam perencanaan, pengorganisasian dan penyampaian Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang menentukan tercapainya Pendidikan Agama Islamnya tujuan pendidikan yang

³⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.13-15.

³⁷ Abdullah I, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hlm. 69.

³⁸ *Ibid.*, hlm.72.

dirumuskan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.³⁹

Melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.

Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

c) Landasan Sosiologis Pendidikan Agama Islam

Landasan sosiologis mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum pada dasarnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat dan pendidikan mesti memberikan jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Sosiolog masa kini Durkheim menyatakan masih banyak terjadi kehancuran nilai setelah revolusi industry dan revolusi Francis, dan problem utamanya adalah *sosial order*. Karena itu fungsi utama pendidikan adalah menanamkan berbagai system moral kepada

³⁹*Ibid.*, hlm.73.

masyarakat.⁴⁰ Melihat fenomena sosial sekarang maka diperlukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi ajar sehingga akan memberikan efek positif bagi masyarakat yang plural ini.

d) Landasan Psikologis

Dalam pengembangan kurikulum teori-teori psikologis sangat membantu, karena terkait dengan teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional dalam lain sebagainya. Banyak tokoh psikologi yang memberikan tawaran pemecahan untuk ke majuan pendidikan seperti teori behavior yang dipelopori oleh Pavlop, teori konstruktif dan lain sebagainya.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial budaya, juga karena faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi inipun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan dan status individu diantara individu-individu lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya.⁴¹

Oleh karena itu diperlukan penekanan yang jelas untuk menjembatani kondisi tersebut dengan memasukkan nilai-nilai multikultural lewat pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama.

2. Prinsip – Prinsip Pendidikan Agama Islam

⁴⁰*Ibid.*, hlm.75.

⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, hlm. 45.

Prinsip-prinsip pendidikan islam meliputi, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup, dan prinsip keutamaan: ⁴²

a) Prinsip integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut dinullah yang mencakup akidah dan syariah.

Dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia untuk membaca yaitu dalam QS Al-'Alaq ayat-1-5. Dan ditempat lain ditemukan ayat yang menafsirkan perintah membaca tersebut, seperti dalam Firman Allah QS Al-Ankabut:



"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran)..." (QS. Al-Ankabut [29]: 45)⁴³

⁴²Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004), hlm. 24-31.

⁴³M. Taufiq, *Al-Qur'an dan Terjemah; Al-Qur'an In Word (Software Quran In Word Versi 1.0.0)*

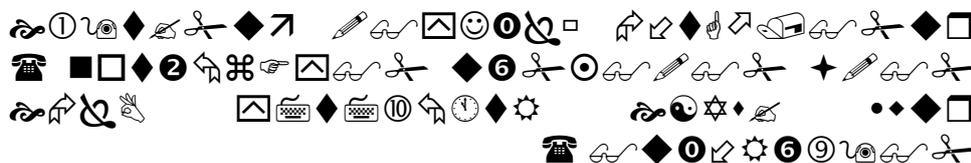
Di sini, Allah memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an yang harus dibaca. Ia merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat tanziliah, qur'aniyah) Selain itu, Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat kauniyah, sunatullah), antara lain, "Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada dilangit dan dibumi" (QS. Yunus : 101)

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca Al-Qur'an (ayat-ayat quraniyah) dan fenomena alam (ayat kauniyah) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral)

b) Prinsip keseimbangan

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. hal ini senada dengan Firman Allah SWT:



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...” (Al-Qashas [28]: 77)⁴⁴

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

3. Prinsip persamaan



"Hai sekalian manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu untuk saling mengenal dan hormati. Sesungguhnya yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kamu, Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". (QS. al-Hujurat [49]: 13).⁴⁵

⁴⁴Ibid.

⁴⁵M. Taufiq, Al-Qur'an dan Terjemah; Al-Qur'an In Word (Software Quran In Word Versi 1.0.0)

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, maupun warna kulit, sehingga siapapun orangnya tetap mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

4. Prinsip pendidikan seumur hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup bukanlah hal yang baru, di kalangan umat islam ada ungkapan seperti, tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai keliang lahad. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan manusia mengenai kebutuhan dan keterbatasan didalam hidupnya yang selalu berhadapan dengan tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia itu sendiri kedalam jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri agar dapat mempaerbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya serta menyesali perbuatan yang menyimpang dari jalan lurus.

Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa mengabdikan kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran serta berusaha untuk menambah ilmunya.



“...Dan apabila dikatakan: ‘Berdilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang –orang yang beriman dan orang-orang yang

perkembangan dan perubahan social. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.⁴⁸



⁴⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 100-104.